

## EARLY DETECTION OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AND ADAPTIVE LEARNING DESIGN PROGRAM ON EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Uswatun Nisa<sup>1</sup>, Akhmad Rifandi<sup>2</sup>, Mardiah<sup>3</sup>, Anisa Fitri Syahrida<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup>Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

<sup>3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

[uswatunnisa@umbjm.ac.id](mailto:uswatunnisa@umbjm.ac.id)<sup>1</sup>, [akhmadrifandi@gmail.com](mailto:akhmadrifandi@gmail.com)<sup>2</sup>, [mardiah.mardiah@gmail.com](mailto:mardiah.mardiah@gmail.com)<sup>3</sup>, [anisafitrisyahrida@gmail.com](mailto:anisafitrisyahrida@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Realitas guru kerap kali dihadapkan dengan permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, adanya anak dengan gangguan inatensi dan hiperaktivitas, anak yang sangat dependen dengan guru, agresi/berperilaku impulsif hingga kondisi anak dengan lamban belajar, sulit mengikuti pembelajaran calistung dasar dan lain sejenisnya berimplikasi pada bertambahnya beban guru dalam mendidik anak-anak usia dini di sekolah. Minimnya sumber rujukan, informasi dan edukasi tentang perhatian terhadap sekelompok minoritas anak tersebut tidak jarang melahirkan stigma/label yang mengurangi konsep diri anak di masa depan. Anak kemudian di cap dengan ciri atau sebutan tertentu hanya karena paradigma yang keliru terhadap kebutuhan khusus anak. Bertolak dari gambaran permasalahan di atas, penulis berinisiatif untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan lembaga mitra sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) sekota Banjarmasin dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis tentang dunia pendidikan inklusi sebagai sebuah realitas yang semua guru tidak dapat lari darinya. Guru diorientasikan agar memiliki sikap yang positif terhadap keberadaan anak usia dini berkebutuhan khusus. Kegiatan ini akan mengajak 34 orang guru untuk belajar tentang materi pendidikan inklusi dengan metode *sharing session*, *forum discussion group*, refleksi dan evaluasi lingkungan belajar guna memetakan persoalan anak dengan indikasi kebutuhan khusus hingga tindakan investigasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa guru memperoleh *insight* yang inklusif, adanya perubahan perilaku negatif ke arah yang lebih baik dalam merangkul, menerima dan melayani anak dengan kebutuhan khusus yang tersebar di sekolah masing-masing. Keberhasilan kegiatan diukur melalui *tracing knowledge* peserta sebelum dan sesudah kegiatan yang meningkat dari angka 65% menjadi 95 persen.

**Kata Kunci:** Deteksi Dini; Anak Berkebutuhan Khusus; Pembelajaran Adaptif.

**Abstract:** The reality of teachers often faced with the issues of students that unable to participate proficiently in learning process. There are students with attention deficit and hyperactivity disorder, highly dependent on a teacher, aggression or impulsive behavior, slow learner and other similar challenges. These issues result to increase a burden on teachers in educate early children at schools. The lack of references, information, and education about preference to these minority groups are often leads to stigmatization and labels that devalue of children self-concept in the future. Children are sometimes labeled or identified based on misconceptions about their special needs. Based on the previous issues, the author took the initiative to engage in community services collaboration with Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) kindergarten in Banjarmasin with a purpose to improve critical thinking skill and a positive attitude that every teacher could not escape. As a result found that teachers gained inclusive insights and experienced a positive changes in behavior of embracing, accepting, and serving children with special needs through their schools. This activity will invite 34 teachers to learn about inclusive education within sharing sessions, forum discussion groups, reflection, and evaluation of learning environment. The aim is to map the issues faced by children with special needs and take investigative actions in developing appropriate lesson plans that measure through tracing knowledge participants before and after which increased from 65% to 95% succeed.

**Keywords:** Early Detection; Children With Special Needs; Adaptive Learning.



#### Article History:

Received : 17-07-2023

Revised : 22-08-2023

Accepted : 08-09-2023

Online : 01-10-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu tanpa terkecuali individu dengan kebutuhan khusus. Hak atas pendidikan ini telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 31 ayat 1 bahwa pendidikan yang layak seyogyanya diperoleh bagi setiap warga negara. Di tingkat internasional dikenal dengan adanya konvensi hak dalam aspek sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan sebagai basis perlindungan bagi seluruh warga negara. Indonesia secara terang turut terlibat dalam kesepakatan *sustainable development goals* (SDG's) dimana salah satu tujuan yang hendak dicapai pada skala pembangunan berkelanjutan ini yaitu menyediakan akses layanan pendidikan yang berkualitas, inklusif dan setara guna mendukung kesempatan hak belajar sepanjang hayat bagi setiap individu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Pendidikan inklusi secara yuridis telah didukung salah satunya melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 bahwa sudah saatnya bentuk layanan inklusi menjadi sebuah keniscayaan dan urgensi kebutuhan di tengah masyarakat dewasa ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Prevalensi anak berkebutuhan khusus yang cukup tinggi mendorong adanya penyelenggaraan pendidikan di sekolah reguler secara inklusif. Lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian khusus terhadap isu kebutuhan khusus/ spesifik anak sehingga diharapkan tidak ada lagi anak berkebutuhan khusus yang putus sekolah di tengah jalan dan atau pengalih-tanganan pendidikan ke sekolah luar biasa hanya karena minimnya kompetensi spesifik bagi guru di sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Berbagai produk kesepakatan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Kementerian Agama RI telah menyokong penyelenggaraan PAUD terpadu yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa anak-anak dengan kelainan fisik dan atau perkembangan mental berhak memperoleh layanan pendidikan secara khusus maupun inklusif. Sehingga melalui peraturan tersebut diharapkan dapat menciptakan atmosfer lingkungan masyarakat yang inklusif dan ramah bagi semua (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan penelusuran di lapangan melalui kerjasama dengan ikatan guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) PW Aisyiyah Kalimantan Selatan menemukan adanya persoalan yang dihadapi para guru di beberapa TK ABA se-kota Banjarmasin dalam menghadapi anak dengan kondisi kebutuhan khusus.

Diantara persoalan tersebut adalah anak yang tidak mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, anak dengan gangguan inatensi dan hiperaktifitas, anak yang sangat dependen dengan guru, agresi/berperilaku impulsif hingga kondisi anak lamban belajar, sulit mengikuti pembelajaran calistung dasar, anak dengan lambat berbicara (*speech delay*) dan lain

sejenisnya sehingga berimplikasi pada bertambahnya beban guru dalam mendidik anak-anak usia dini di sekolah (Evi Isna dkk., 2019). Kurangnya sumber rujukan/informasi dan edukasi tentang perhatian terhadap sekelompok minoritas anak tersebut tidak jarang melahirkan stigma/label yang mengurangi konsep diri anak di masa depan. Anak kemudian di cap dengan ciri-ciri dan sebutan tertentu hanya karena paradigma yang keliru terhadap kebutuhan khusus anak (Sri Huning dkk., 2015).

Tidak sedikit orang tua yang berselisih dengan guru akibat kekeliruan komunikasi dalam menyampaikan kondisi khusus anak (Sri Muji, 2013). Upaya menemukan jalan tengah pun kandas karena guru dianggap mendiskriminasi anaknya yang berkebutuhan khusus. Guru dalam hal ini tidak jarang merasa minder/kurang percaya diri karena belum mendapatkan kompetensi/kemahiran untuk menangani anak dengan kebutuhan khusus. Realitas persoalan yang dialami guru di lapangan memantik tim pengabdian masyarakat untuk dapat menyelenggarakan *workshop/pelatihan in house training* sebagai upaya peningkatan mutu dan kualitas guru khususnya guru pada lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

Kepedulian terhadap isu anak berkebutuhan khusus dinilai menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita sebagai warga negara Indonesia dan sebagai pribadi seorang Muslim. Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri khas yang beragam dan manifestasinya di sekolah tidak sedikit menimbulkan kebingungan/dilema bagi guru untuk mengenalinya (Syahria, 2020). Pada dasarnya kondisi anak dengan kebutuhan khusus di usia dini menunjukkan performa yang masih sangat potensial untuk berkembang. Misalnya, tidak semua anak mengalami hambatan disabilitas fisik-sensorik sejak lahir sebagaimana anak dengan tunanetra, anak dengan bisu tuli, anak dengan hambatan gerak, cerebral palsy, atau anak yang mengalami hambatan mental intelektual sebagaimana tunagrahita, *downsyndrome* dan sosial emosi pada anak dengan kondisi autisme (Heldanita, 2016).

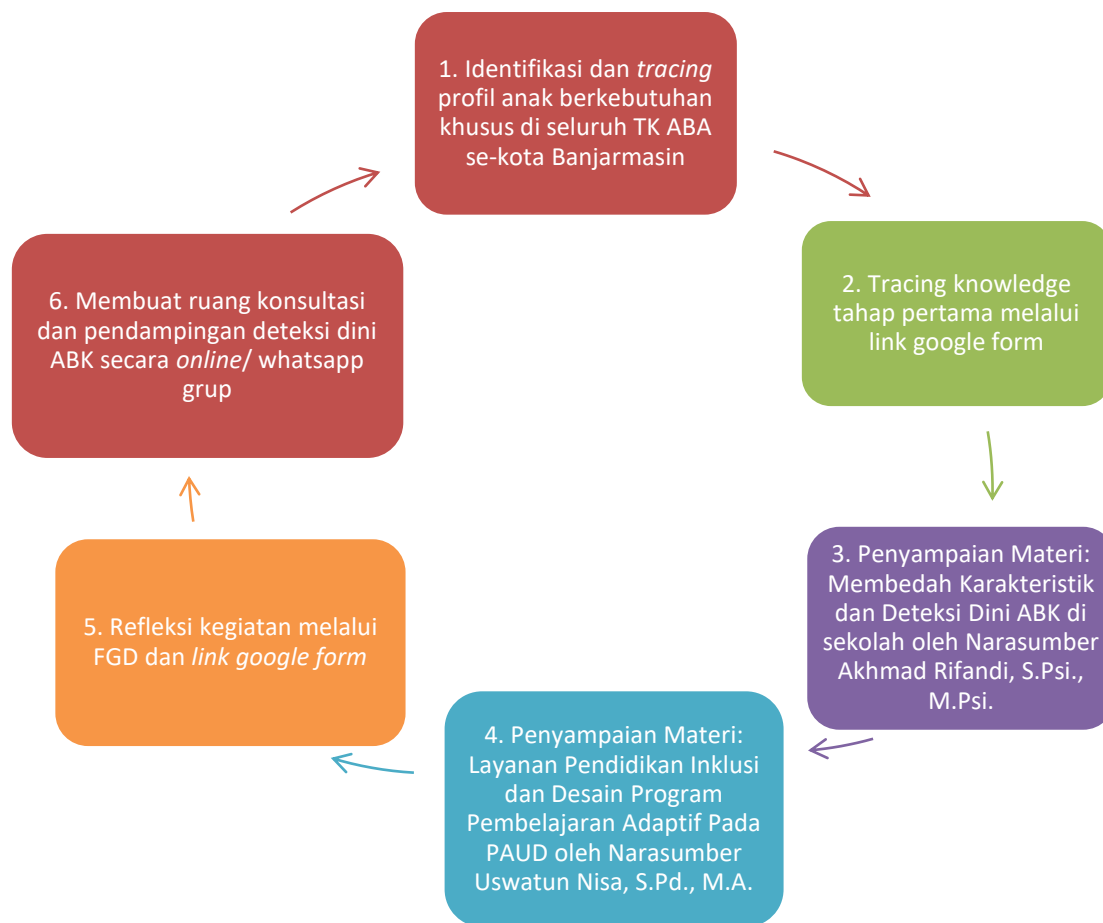
Potret anak dengan karakteristik di atas cukup mudah untuk dikenali karena tampilan fisik yang berlainan sehingga kondisi mereka disebut pula sebagai kondisi anak berkebutuhan khusus permanen. Sedangkan anak dengan proses belajar yang lamban, anak dengan keterlambatan bicara, anak dengan diagnosa kesulitan belajar spesifik, anak dengan hiperaktivitas, anak dengan *global development delay* dan anak dengan sistem sensori terintegrasi yang belum matang, justru kerap kali sulit untuk diidentifikasi (Sefriyanti dkk., 2022). Sehingga potret mereka disebut juga sebagai anak dengan kebutuhan khusus temporer. Beberapa ahli menyebut demikian karena kondisi perkembangan sementara yang belum optimal dapat didorong melalui penanganan dan pemberian stimulus yang tepat. Upaya deteksi dini pada anak dengan berbagai hambatan/gangguan sangat membantu para guru dan orang tua agar mengetahui apa saja yang menjadi

kebutuhan khusus anak. Bagaimana kemudian layanan pendidikan yang adaptif bagi anak dalam iklim yang saling mendukung (Lutfi Isnidkk., 2020).

Pelaksanaan deteksi dini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah. Meski demikian, penegakkan diagnosa nya membutuhkan peranan profesional/ahli dalam memetakannya. Menjalin kemitraan di lintas instansi bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang baik dan sistem yang holistik di sekolah (Ilham Akerda dkk., 2021). Proses menemuknenali potensi/keunggulan anak dan kelemahan anak di setiap aspek perkembangannya sangat penting guna merencanakan program pembelajaran adaptif yang tepat berdasar pada kebutuhan individualnya (Yulian Agus dkk., 2022). Program pembelajaran adaptif akan berfokus pada 4 hal utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar diantaranya adaptasi pemberian materi dan cara pengajaran, pemberian tugas dan penilaian, fleksibilitas waktu dan jadwal hingga lingkungan belajar yang suportif (Eva dkk., 2023). Beberapa langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan deteksi adalah menelusuri kondisi anak yang diduga mengalami kebutuhan khusus, menentukan letak kebutuhan khusus anak, mencari informasi penyebab secara internal dan eksternal sampai dengan mengumpulkan data secara dokumenter, observasi dan wawancara orang tua, guru dan anak.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu kali dalam proses sosialisasi dan pendampingan berkelanjutan bagi guru di sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) se-kota Banjarmasin. Kegiatan ini dihadiri oleh 34 orang guru dari 18 sekolah mitra. Para guru akan mendapatkan edukasi materi/*handbook* tentang layanan pendidikan inklusi, karakteristik, identifikasi anak berkebutuhan khusus, bentuk penanganan anak berkebutuhan khusus yang dapat dilakukan guru dan orang tua hingga menyusun desain program pembelajaran yang adaptif. Dalam kegiatan ini guru akan dipertemukan dengan tutor/narasumber yang kompeten sesuai dengan topik materi yang dipelajari. Kemudian setelah pemberian materi selesai, guru diminta untuk melakukan refleksi pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan di kelas masing-masing melalui *link google form* yang tersedia. Alur pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan tahapan evaluasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Pada sesi berikutnya yaitu pendampingan berkelanjutan bagi guru akan diikutsertakan dalam satu grup *whatsapp* guna menyampaikan berbagai problematika yang ditemukan ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus di lapangan. Para guru kemudian, akan dibimbing untuk membuat lembar identifikasi anak yang di-*suspect* berkebutuhan khusus dan mengemukakan hasil observasi anak untuk diberikan dukungan melalui program pembelajaran individual yang tepat. Guru akan diberikan ruang konsultasi guna menyusun rencana investigasi sebagai upaya memberikan layanan pembelajaran akomodatif di kelas.

Tim pengabdian kepada masyarakat dengan mitra dapat mempersiapkan dengan cermat tujuan daripada kegiatan, metode pelaksanaan dan capaian yang hendak diperoleh dari kegiatan ini yaitu terselenggaranya sosialisasi, edukasi dan peningkatan kompetensi spesifik guru dalam menangani persoalan anak usia dini dengan kebutuhan khusus melalui perwakilan seluruh TK ABA se-kota Banjarmasin. Evaluasi dari pelaksanaan kegiatan diukur melalui pelacakan pengetahuan (*tracing knowledge*) dari masing-masing peserta guru yang berhadir untuk kemudian dinilai persentase keberhasilan sebelum dan sesudah adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. *Tracing knowledge* yang dilakukan pertama kali memperoleh hasil dengan nilai persentase di angka 65 dan meningkat setelah diberikan edukasi menjadi angka 95 persen.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Kegiatan

Tema yang diangkat dalam kegiatan ini sejalan dengan program Aisyiyah Inklusi yang kedudukannya berbasis di pusat. Meski demikian fokus inklusi yang diproyeksikan melalui kegiatan ini yaitu pemenuhan hak dan aksesibilitas pendidikan usia dini bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di TK ABA. Kegiatan ini didasari oleh kerjasama antar mitra Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) dengan Fakultas Agama Islam yang memprakarsai kebutuhan tema sosialisasi tentang isu anak berkebutuhan khusus di sekolah TK ABA. Kegiatan berlangsung selama sehari pada tanggal 3 Juni 2023, bertempat di Aula Sekretariat Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Selatan Jl. HKS Komplek Perdagangan yang diikuti oleh dua orang perwakilan dari masing-masing sekolah TK ABA sekota Banjarmasin. Ketua Majelis, Sekretaris Pendidikan PAUD, Dasar dan Menengah juga turut hadir sebagai koordinator, ketua IGABA beserta jajaran hingga kepala sekolah, dewan guru dan mahasiswa UM Banjarmasin. Adapun rincian pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada susunan acara, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rundown acara kegiatan PkM

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Waktu
1	Sabtu, 3 Juni 2023	a) Registrasi peserta b) Pembukaan oleh Moderator c) Sambutan-sambutan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua IGABA PW Aisyiyah Kalsel</li> <li>• Sambutan Kepala Majelis PAUD, Dikdasmen PW Aisyiyah Kalsel</li> <li>• Ketua/ Penanggung Jawab PkM</li> </ul> d) Penyampaian Materi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Deteksi Dini Pada ABK (Narasumber I: Akhmad Rifandi)</li> <li>• Pendidikan Inklusi dan Program Pembelajaran Adaptif (Narasumber II: Uswatun Nisa)</li> </ul> e) Diskusi, Tanya Jawab, <i>Sharing Session</i> f) Penutup	08.00-09.00 Wita 09.00-09.10 Wita 09.10-09.30 Wita 09.30-10.20 Wita 10.20-11.10 Wita 11.10-12.30 Wita 12.30 Wita
2	Kondisional	Pendampingan dan konsultasi melalui media online/ <i>whatsapp</i> grup bagi seluruh TK ABA kota Banjarmasin	Selama proses penyelenggaraan pendidikan berlangsung

Pelaksanaan sosialisasi ini disampaikan oleh Narasumber Akhmad Rifandi, M.Psi. dan Uswatun Nisa, M.A. yang didampingi oleh mahasiswi PIAUD sebagai moderator/pemandu jalannya kegiatan. Acara berlangsung mulai pukul 09.00 Wita hingga 12.30 siang. Kegiatan diawali dengan sambutan dari perwakilan berbagai pihak terkait, penyampaian materi oleh kedua narasumber sesuai dengan kompetensi di bidangnya hingga pendampingan lanjutan sebagai tindak lanjut dari kegiatan berikutnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti seluruh peserta dengan antusias dan sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan karena topik persoalan yang membahas tentang isu anak berkebutuhan khusus dirasakan masih sangat minim dan belum terakomodir dengan merata bagi guru-guru di TK ABA Kota Banjarmasin, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Acara pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Sebelumnya, kegiatan ini diawali dengan serangkaian pemetaan kerjasama bersama mitra dalam mengidentifikasi TK ABA mana saja yang mempunyai anak didik dengan kebutuhan khusus. Sehingga beberapa catatan yang menjadi perhatian narasumber dapat dirangkum dalam pembahasan pada hari kegiatan berlangsung. Sekitar 10 dari 33 total keseluruhan TK ABA memiliki peserta didik dengan kebutuhan khusus diantaranya adalah hambatan penglihatan, *speech delay*/terlambat berbicara, anak dengan tantrum, *slow learner* dan kesulitan beradaptasi. Secara umum, kategori peserta didik yang ada pada TK ABA masih termasuk dalam kebutuhan khusus dengan jangka temporer. Namun, tim PkM tetap berinisiasi untuk memberikan dan menyampaikan materi yang dapat mencakup keseluruhan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Materi ini pada dasarnya terhitung sebagaimana mata perkuliahan satu semester. Oleh sebab itu, ruang tindak lanjut melalui sarana grup *whatsapp* diharapkan dapat menjembatani tercapainya tujuan pemahaman yang komprehensif bagi seluruh guru TK ABA. Kegiatan ini menghadirkan kolaborasi yang tepat antara program studi PIAUD dan program studi psikologi. Keduanya mendorong sinergitas agar kompetensi pedagogis guru PAUD terus diperbaharui dan ditingkatkan. Kemudian, kompetensi khusus dan spesifik dapat diperoleh melalui diskursus keilmuan psikologi dalam kajiannya tentang dimensi psikologi anak berkebutuhan khusus. Secara

runtut, pembahasan dari setiap materi berfokus pada pengenalan karakteristik anak berkebutuhan khusus, upaya deteksi dini anak dengan kebutuhan khusus di setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan, hingga berbagai alternatif penanganan yang dapat dilakukan guru terhadap anak di sekolah, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Penyampaian materi tentang Deteksi Dini ABK oleh Narasumber kepada para mitra sebagai peserta kegiatan.

Para guru menyambut kegiatan ini sebagai bentuk penyegaran pengetahuan secara konseptual. Para mitra memberikan respon yang sangat baik dan antusias. Sebab tema yang dibawakan masih minim untuk diperoleh. Beberapa saran dan masukan sangat mendorong adanya penguatan program kerjasama dengan seluruh TK ABA, IGABA maupun Majelis PAUD dan Dikdasmen. Hal ini bertujuan agar konseptual teoritis dapat diterjemahkan ke dalam praktek yang lebih realistis di lapangan. Sebagaimana contoh melalui program guru pendamping khusus, bantuan dan pendampingan program terapi layanan psikologi, kegiatan kelas parenting hingga sosialisasi yang lebih luas di jenjang pendidikan dasar persyarikatan Muhammadiyah. Kampus sebagai Universitas yang mewadahi program studi terkait agar kiranya dapat memfasilitasi kemitraan tersebut.

Materi selanjutnya disambung melalui tema layanan pendidikan inklusi dan desain program pembelajaran adaptif yang merupakan bagian dari sosialisasi tentang spirit Al Maun dalam rangka pemberdayaan umat/kelompok yang terbelakang, tertindas dan masih berada di bawah garis kesetaraan. Materi ini mengajak para guru untuk memikirkan kembali tentang esensi pendidikan inklusi; pendidikan untuk semua tanpa terkecuali anak-anak dengan kebutuhan khusus. Guru diminta untuk merefleksikan kembali proses pembelajaran yang selama ini telah dilakukan. Kegiatan refleksi dan evaluasi di atas berfokus pada kualitas pendidikan yang berkeadilan untuk seluruh peserta didik. Guru juga dibekali dengan pengetahuan tentang kegiatan identifikasi dan asesmen peserta didik, sehingga diharapkan adanya orientasi yang lebih baik dalam proses penerimaan, penyambutan dan pelayanan setiap peserta didik. Di akhir materi, narasumber juga menyampaikan berbagai bentuk pembelajaran adaptif pada jenjang PAUD dalam setting kurikulum merdeka belajar. Mulai



dari bentuk kurikulum, program pembelajaran individual, media adaptif hingga teknis penilaian, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Penyampaian materi kedua tentang layanan pendidikan inklusi dan desain pembelajaran adaptif pada PAUD

## 2. Hasil Sosialisasi Kegiatan Deteksi Dini & Mendesain Program Pembelajaran Adaptif

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dengan waktu yang cukup efisien. Peserta sangat antusias dan menanti sesi *forum group discussion* dan *sharing session*. Pada bagian ini, interaksi terjadi begitu intens antara seluruh peserta dan narasumber. Ada banyak pertanyaan dikemukakan oleh guru/ kepala sekolah sebagai bentuk rasa ingin tahu terhadap isu anak berkebutuhan khusus. Solusi atas kendala dan hambatan yang selama ini dialami guru di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar. Faktor penyebab dan upaya antisipasi dalam mencegah terjadi kebutuhan khusus pada anak. Hingga menemukan kunci dalam seni berkomunikasi yang tidak selaras antara guru dan orang tua. Pertanyaan yang muncul dari sebagian peserta menunjukkan adanya proses menuju peningkatan pemahaman yang holistik.

Tim pengabdian kepada masyarakat juga melacak survei kepuasan pada komponen/aspek materi, interaksi, performa dan manajerial kegiatan, kemudian didapati bahwa rata-rata hasil *feedback* tersebut menunjukkan nilai baik. Pada bagian kotak saran dan kritik lebih menekankan pada kontinuitas kegiatan secara berkelanjutan. Sehingga pemerolehan kompetensi secara praktis dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah dapat tercapai. Guru sebagai seorang tenaga profesional mensyaratkan adanya pemenuhan kualifikasi baik secara akademik maupun non akademik lainnya. Diantara kualifikasi akademik tersebut yaitu pedagogic, kepribadian, profesional dan sosial. Kualifikasi ini pada dasarnya disebut sebagai kompetensi umum yang ada pada setiap guru/ tenaga pendidik di sekolah.

Kompetensi sangat erat kaitannya dengan sebuah profesi apapun termasuk profesi keguruan. Kompetensi dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan teoritis, paradigmatis, keterampilan/kecakapan dan nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir, mengambil keputusan dan bertindak. Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas tertentu, dalam hal ini

kompetensi yang berkaitan dengan topik anak berkebutuhan khusus ialah kompetensi dalam penanganan dan pelayanan kebutuhan khusus anak di sekolah. Ada banyak sekali persoalan maupun dilemma yang muncul ketika isu ini menjadi perbincangan di sekolah. Beberapa guru terkesan enggan untuk menerima dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus hanya karena khawatir akan salah penanganan.

Ada pula guru dan satuan pendidikan yang tidak menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dikarenakan belum memadainya kecakapan (*skill*) guru dalam pengelolaan pembelajaran di ruang kelas hingga keterbatasan dari akomodasi sekolah itu sendiri. Hal ini tentunya menjadi perhatian besar terhadap kompetensi umum guru yang selama ini dimiliki. Realitasnya belum mencakup unsur yang mengarah pada spesifikasi kecakapan penanganan anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus baik temporer maupun permanen. Secara latar belakang keilmuan, kompetensi pedagogik belum menyertakan seluruhnya isu tentang kemampuan mengelola pembelajaran diferensiasi, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dan pembelajaran berbasis program individual khusus bagi ABK. Kompetensi pedagogik khusus ini hanya diperoleh melalui sejumlah pelatihan yang mengangkat isu tersebut.

Kemudian kompetensi profesional yang berkaitan dengan topik penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga memungkinkan seluruh peserta didik memperoleh haknya dalam belajar. Jika ditela'ah lebih lanjut, kompetensi ini idealnya dapat mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang ramah bagi semua. Bahwa standar yang telah ditetapkan dalam sebuah kurikulum, seyogyanya dapat dimodifikasi agar setiap peserta didik memperoleh pembelajaran yang setara dan berkualitas tanpa terkecuali anak ABK. Selanjutnya kompetensi yang berkaitan dengan aspek kepribadian. Bahwa, setiap guru layaknya mampu menerima berbagai keberagaman anak di sekolah, tidak melakukan diskriminasi dan memiliki kesediaan untuk memberikan ruang penerimaan bagi anak non-normatif, menjadi *role model* dalam sikap penuh empati. Terakhir adalah kompetensi sosial dimana kemampuan guru untuk berinteraksi dengan berbagai pihak di lingkungan sekitarnya secara efektif dan positif.

Pengembangan kompetensi dalam profesi guru membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Sebab modalitas pada kompetensi dasar dianggap belum mampu menjawab tantangan dan dinamika pendidikan dewasa ini. Sehingga kemampuan khusus dan spesifik menjadi sebuah urgensi yang harus dipenuhi. Diantara keterampilan tersebut ialah kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, mengembangkan perangkat asesmen, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran bagi ABK, melakukan bimbingan konseling hingga manajerial/pengelolaan pendidikan inklusi di sekolah. Adapun dalam capaian keterampilan spesifik yaitu berhubungan dengan

keahlian praktik sesuai dengan peminatan masing-masing guru seperti keterampilan melakukan terapi/modifikasi perilaku pada berbagai jenis ABK.

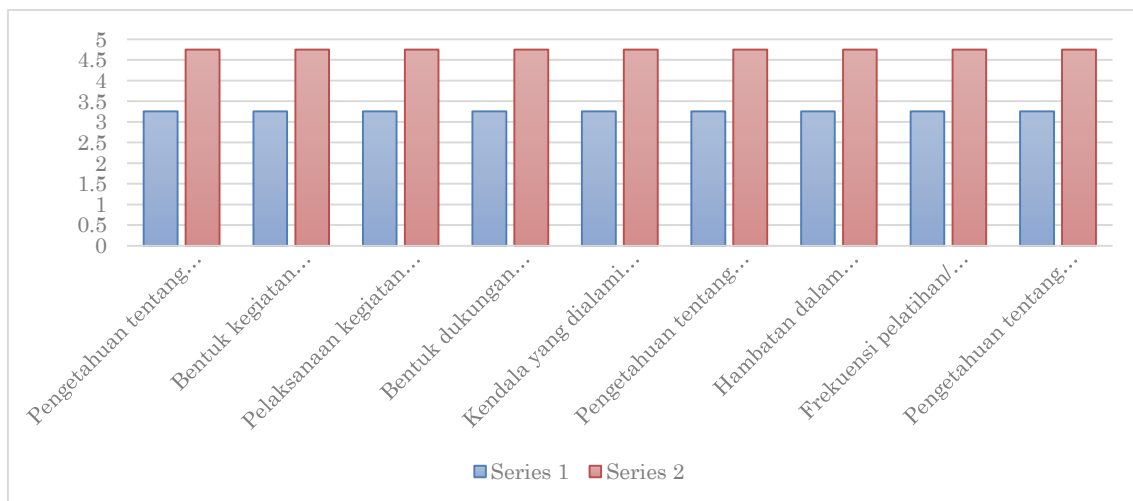
Pembahasan mengenai isu anak berkebutuhan khusus dan relasinya dengan sekolah dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dalam terminologi anak berkebutuhan khusus sangat erat kaitannya dengan layanan pendidikan/sekolah. Sedangkan istilah disabilitas cenderung lebih dekat dengan dimensi budaya/lingkungan di masyarakat. Keduanya akan menjadi paradigma yang komprehensif apabila saling terintegrasi satu dengan lainnya (Deden, 2022). Layanan pendidikan di sekolah tidak dapat menyelenggarakan sistem berbasis inklusi dengan mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan belajar mengajar apabila tidak memiliki kerangka berpikir yang inklusif, merangkul keberagaman, menghargai dan menerima sepenuh hati. Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan inklusi ini tidak akan berjalan dengan matang apabila para guru dan sekolah tidak dibekali keterampilan praktis dalam penanganan terhadap ABK (Eka Yuli dkk., 2019).

Oleh sebab itu, pentingnya sinergitas di berbagai lintas keilmuan sebagai upaya penguatan karakter guru/tenaga pendidik dan sekolah serta kecakapan khusus melalui perolehan kompetensi interdisiplin. Kegiatan deteksi merupakan upaya penjarangan dan penyaringan yang dilaksanakan untuk menemukan ada tidaknya penyimpangan/kelainan tumbuh kembang secara dini, serta mengetahui dan mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi kelainan tumbuh kembang tersebut (Cahyaning dkk., 2016). Sebagaimana anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia keemasan, dimana pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara simultan dengan sangat pesat pada setiap organ tubuhnya. Kegiatan deteksi ini menjadi langkah paling awal untuk menentukan pemberian tindakan/intervensi yang tepat bagi anak dengan kondisi kebutuhan khusus. Melalui dukungan stimulasi tumbuh kembang anak yang menyeluruh dan terekordinasi, akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak dan kesiapan ia memasuki jenjang pendidikan dengan baik (Ach. Sudrajad dkk., 2022).

Deteksi dini dapat dilakukan pada anak dengan kondisi hambatan fisik-sensorik Amelia Rizky dkk. (2023), mental intelektual, sosial emosi perilaku dan *global development delay*. Deteksi ini akan sangat berpengaruh terhadap perbaikan pola asuh, asah dan asih orang tua/keluarga maupun guru/sekolah terhadap anak. Sehingga melalui pengenalan karakteristik psikologi anak berkebutuhan khusus mampu memberikan sumbangsih peningkatan kepekaan sosial dalam isu disabilitas. Identifikasi dan asesmen pada aspek pembelajaran di kelas diupayakan dapat membantu guru mengelola kelas secara efektif maupun efisien (Melati Ismi, 2015). Dengan adanya kebijakan terhadap kurikulum merdeka belajar di semua jenjang pendidikan, secara tidak langsung turut mendukung progresivitas penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sebab dalam desain kurikulum ini beberapa patokan/standar yang

telah dirumuskan sebelumnya menjadi sesuatu yang dapat diakomodir melalui sejumlah penyesuaian/modifikasi pembelajaran yang fleksibel.

Program pembelajaran individual merupakan contoh ilustrasi yang tepat. Program ini disusun dengan merujuk pada hasil kegiatan identifikasi dan asesmen pada anak yang mengalami kondisi kebutuhan khusus (Debby, 2022). Narasi yang tergambar pada profil anak secara keseluruhan menjadi basis data untuk menentukan bentuk pembelajaran bagi anak. Keterlibatan berbagai jejaring mitra mulai dari orang tua, tenaga ahli, praktisi guru kelas/mata pelajaran, kepala sekolah dan sejenisnya berperan besar dalam keberhasilan belajar anak di sekolah pada berbagai aspek. Sederhananya isian pada PPI mencakup identitas anak, taraf kemampuan anak, tujuan jangka pendek dan panjang, estimasi waktu pelaksanaan program, pendekatan, strategi, metode dan media, hingga prosedur penilaian/evaluasi (Najma dkk., 2022). Evaluasi kegiatan melalui *tracing knowledge* untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan peserta dilakukan sebanyak dua kali. Adapun hasil yang diperoleh setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Tracing Knowledge (Pre dan Pra Test)

Kemudian untuk mengukur kecakapan dalam pelaksanaan kegiatan deteksi dini terhadap ABK di sekolah TK ABA yang teridentifikasi mengalami hambatan bicara, lamban belajar dan bahkan ADHD diperoleh melalui praktek keterampilan mendeteksi yang didampingi oleh fasilitator di sekolah masing-masing. Perwakilan guru dari masing-masing sekolah disyaratkan untuk membuat profil peserta didik berkebutuhan khusus yang akan ditela'ah melalui pendampingan bersama narasumber.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi deteksi dini anak berkebutuhan khusus dan desain program pembelajaran adaptif pada jenjang PAUD bagi seluruh guru di TK ABA sekota Banjarmasin berjalan dengan baik dan lancar yang ditunjukkan

dengan persentase angka keberhasilan 95 persen. Angka ini diperoleh melalui pelacakan hasil respon terhadap sebuah survei dari 34 orang peserta yang berhadir perwakilan dari majelis pendidikan PAUD, Dikdasmen beserta jajaran, ketua IGABA selaku sasaran kerjasama mitra hingga para kepala sekolah dan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal baik yang termasuk sekolah dengan prioritas peserta didik berkebutuhan khusus di TK.

Kegiatan ini sejalan dengan program Aisyiyah inklusi yang berbasis di pusat sebagai upaya untuk mengamalkan spirit *Al Ma'un* tentang pemerdayaan kelompok-kelompok yang rentan terhadap diskriminasi sosial di masyarakat khususnya pemerolehan akses pendidikan yang layak, menerima, menyambut hingga melayani keberagaman kebutuhan bagi setiap peserta didik di lapangan. Inklusi merupakan spirit yang sejalan dengan kesediaan untuk merangkul semua anak agar hak mereka dalam pendidikan dapat terpenuhi. Melalui kolaborasi dengan program studi lainnya akan meningkatkan penguatan kapasitas yang tidak hanya diperoleh secara konseptual melainkan juga secara praktis dalam kegiatan deteksi dan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus di lapangan. Pada kegiatan selanjutnya dapat direncanakan dengan memperluas kerjasama dengan bidang pendidikan khusus, psikologi dan pendidikan anak usia dini di lintas perguruan tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah memberi dukungan melalui bantuan program hibah unggulan UM Banjarmasin terhadap penyelenggaraan pengabdian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ach. Sudrajad Nurismawan, Findivia Egga Fahrani, Endang Pudjiastuti Sartinah, & Budi Purwoko. (2022). Muhammadiyah and Progressive Efforts for The Rights of Children with Special Needs. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 13(2), 92–97.
- Amelia Rizky Idhartono, Lutfi Isnii Badiah, Kaltsum Kamiilah Khairunnisaa, & Irine Balgis Salsabila. (2023). Asesmen dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD, KB, dan TK. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1). 227-234.
- Cahyaning Suryaningrum, Tri Muji Ingarianti & Zainul Anwar. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. *JIPT*, 04(01). 63-74.
- Debby Ashari. (2022). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). 1095-1110.
- Deden Mulyadi. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Studia Insania*, 10(1). 27-44.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2018). *Pedoman*

- Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2018). *Pembelajaran Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2018). *Sarana dan Prasarana Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eka Yuli Astuti, Dianti Yunia Sari, & Angger Saloko. (2019). Implementasi Metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Inclusive: Journal of Special Education*, *V*(2). 129-141.
- Eva Oktaviani, Susmini, & Indah Dewi Ridawati. (2023). Implementasi Penggunaan Kartu Tumbuh Kembang Pada Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Community Development Journal*, *4*(2). 3431-3436.
- Evi Isna Yunita, Sri Suneki, & Husni Wakhyudin. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, *3*(3). 267-274.
- Heldanita. (2016). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *1*(3). 15-24.
- Ilham Akerda Edyyul, Yuli Afmi Ropita Sari, & Anggawati Imanniyah. (2021). Peningkatan Pengetahuan Intervensi Dini (Early Intervention) Bahasa Bicara Anak Berkebutuhan Khusus Model Layanan Akomodatif. *Jurnal Abdi Mercusuar*, *01*(01). 061-067.
- Lutfi Isni Badiah, Muhammad Nurrohman Jauhari, & Sambira. (2020). Peningkatan Keterampilan Guru PAUD dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Permata Bunda. *3*(2). 95-100.
- Melati Ismi Hapsari. (2015). Identification The Problem Early Childhood Special Needs and Handling. *Psycho Idea*, *13*(1). 1-11.
- Najma Fauziah Malik, Nancy Riana, & Dewi Siti Aisyah. (2022). Peran Guru dalam Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Jendela Bunda*, *9*(2). 31-41.
- Sefriyanti, & Khamim Zarkasih Putro. (2022). Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *Preschool: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(2). 62-72.
- Sri Huning Anwariningsih, & Sri Ernawati. (2015). PAUD Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Dian Mas*, *4*(2). 83-90.
- Sri Muji Rahayu. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(2). 355-363.
- Syahria Anggita Sakti. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, *04*(2). 238-249.
- Yulian Agus Suminar, & Titik Mulat Widyastuti. (2022). Kemitraan Orang Tua Dengan Lembaga Pendidikan Dalam Mengenali Karakter Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, *6*(1). 343-349.